



PEMBIASAAN SHOLAT BERJAMAAH DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN SISWA DI SMAN 1 KENCONG

Siti Imarotus Sakdiyah^{1*}, M. Imam Bukhori²

^{1*2} Universitas Al-Falah Assunniyyah

*Email: diyahimarotus19@gmail.com, raim4m@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4683>

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya permasalahan kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya dapat diatasi melalui pendekatan aturan dan sanksi. Di sisi lain, pembiasaan ibadah, khususnya shalat berjamaah, belum banyak dikaji secara mendalam sebagai strategi pembentukan kedisiplinan yang bersifat internal dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah serta menganalisis perannya dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMAN 1 Kencong. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah dilaksanakan secara rutin pada waktu istirahat kedua dengan melibatkan guru dan siswa secara aktif. Kegiatan ini tidak hanya berjalan tertib, tetapi juga mampu menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam aspek ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, serta tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban. Faktor pendukung utama meliputi penjadwalan yang konsisten, keterlibatan guru, serta sistem pengawasan berbasis absensi, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas dan rendahnya kesadaran sebagian siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan pembiasaan shalat berjamaah sebagai strategi pembentukan kedisiplinan yang tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga membangun kesadaran internal siswa melalui praktik keagamaan yang terstruktur.

Kata Kunci: Pembiasaan, Shalat Berjamaah, Kedisiplinan, Pendidikan Agama Islam

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara sikap dan perilaku (Ficky Dewi Ixfina, 2025). Dalam konteks pendidikan formal, sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap pengetahuan, melainkan juga terhadap pembentukan karakter peserta didik (Muh Asy'ari Akbar, Muhammad Sularno, 2025). Salah satu karakter utama yang menjadi perhatian dalam dunia pendidikan adalah kedisiplinan (Nabila et al., 2025). Kedisiplinan merupakan sikap dasar yang berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam proses belajar, interaksi sosial, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Moh Pudali Arodani, Ali Armadi, 2025).

Dalam praktiknya, permasalahan kedisiplinan siswa masih menjadi persoalan yang sering dijumpai di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di tingkat sekolah menengah atas. Kedisiplinan menjadi elemen penting dalam kehidupan siswa karena berkaitan langsung dengan kepatuhan terhadap aturan, pengelolaan waktu, serta tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban (Ambarwati et al., 2023). Siswa yang memiliki sikap disiplin cenderung mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, menghargai waktu, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Sebaliknya, rendahnya kedisiplinan dapat berdampak pada terganggunya proses pembelajaran, menurunnya prestasi akademik, serta munculnya berbagai bentuk pelanggaran tata tertib sekolah (Sarnely Uge, Wa Ode Lidya Arisanti, 2022).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa permasalahan kedisiplinan siswa masih menjadi tantangan bagi banyak sekolah, termasuk di tingkat sekolah menengah atas (Tuuk & Mesra, 2025).



Bentuk ketidaksiplanan yang sering dijumpai antara lain keterlambatan hadir ke sekolah, tidak mengikuti kegiatan belajar secara tertib, kurangnya kepatuhan terhadap aturan sekolah, serta rendahnya kesadaran siswa dalam menjalankan tanggung jawab akademik dan sosial. Kondisi tersebut mengondisikan bahwa pembentukan kedisiplinan siswa memerlukan perhatian serius dan strategi yang tepat agar dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan (Sasmita Hasdiana, Shalahuddin, 2025).

Upaya penegakan disiplin di sekolah selama ini umumnya dilakukan melalui penerapan tata tertib dan pemberian sanksi bagi siswa yang melanggar (Hasanah, 2021). Pendekatan ini memang diperlukan sebagai bentuk pengendalian perilaku, namun dalam banyak kasus belum sepenuhnya mampu menumbuhkan kesadaran disiplin dari dalam diri siswa (Ahmad Zaki Ilman Nasution, Firman Firman, 2025). Disiplin terbentuk karena tekanan atau hukuman yang cenderung bersifat sementara dan mudah hilang ketika pengawasan berkurang. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan pendekatan lain yang bersifat edukatif, persuasif, dan berorientasi pada pembiasaan (Shodiq, 2024).

Dalam perspektif pendidikan agama Islam, pembentukan karakter siswa tidak dapat dipisahkan dari proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang strategis dalam membentuk pribadi yang tidak hanya memahami ajaran Islam teoritis, akan tetapi juga mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Nurhaliza, 2024). Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kepatuhan, merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan yang berkesinambungan (Isma Pratiwi, Ilham Ramadan Ginting, Khairunnisa Yuharqie, Muhamad Dani, 2025).

Salah satu bentuk internalisasi nilai dalam pendidikan agama Islam adalah dengan melalui pembiasaan ibadah. Ibadah tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual antara manusia dengan Allah SWT., tetapi juga memiliki dimensi pendidikan yang membentuk sikap dan perilaku individu (Ochtavia & Pratama, 2025). Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk kedisiplinan. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa' ayat 103

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

"*Sesungguhnya sholat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*"

Ayat tersebut menegaskan bahwa sholat itu mengajarkan keteraturan dan kedisiplinan waktu, sehingga sangat relevan dijadikan sebagai media pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Shalat berjamaah merupakan salah satu bentuk ibadah yang memiliki nilai edukatif tinggi dalam pembentukan karakter (Lubis et al., 2024). Pelaksanaan shalat berjamaah mengandung unsur keteraturan waktu, kepatuhan terhadap aturan, ketertiban, serta kebersamaan dalam menjalankan ibadah (Hanafiah & Sukandar, 2021). Dalam shalat berjamaah, setiap individu dituntut untuk hadir tepat waktu, mengikuti imam, serta menjaga ketertiban selama pelaksanaan shalat (Djamil, 2025). Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip kedisiplinan yang diharapkan tumbuh dalam diri peserta didik. Pembiasaan shalat berjamaah di lingkungan sekolah dapat menjadi media yang efektif dalam membentuk sikap disiplin siswa (Zarkasyi, 2026). Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terjadwal, siswa dilatih untuk menghargai waktu, mematuhi aturan, serta bertanggung jawab terhadap kewajiban bersama. Proses pembiasaan ini memungkinkan nilai kedisiplinan tertanam secara perlahan dan menjadi bagian perilaku siswa (Aviah Asmaul Husna, 2025). Dengan demikian, kedisiplinan tidak lagi dipahami sebagai kebutuhan dan kesadaran pribadi.

Budaya Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam sekolah. Integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai program pembiasaan keagamaan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan (Prihantoro et al., 2026). Pembiasaan shalat berjamaah yang dilaksanakan di sekolah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas ibadah peserta didik, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter yang relevan dengan tujuan pendidikan agama Islam (Umarah & Bahtiar, 2024).

SMAN 1 Kencong merupakan salah satu sekolah menengah atas yang menerapkan pembiasaan shalat berjamaah sebagai bagian dari budaya sekolah. Program ini dilaksanakan secara rutin dan



melibatkan seluruh siswa muslim sebagai bentuk pembinaan keagamaan. Pihak sekolah memandang bahwa pembiasaan shalat berjamaah memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, ketertiban, dan tanggung jawab pada diri siswa.

Dalam pelaksanaannya, pembiasaan shalat berjamaah di SMAN 1 Kencong menuntut siswa untuk menyesuaikan diri dengan waktu yang telah ditentukan, mematuhi tata tertib pelaksanaan ibadah, serta menjaga sikap selama kegiatan berlangsung. Kondisi ini secara tidak langsung melatih siswa untuk disiplin dalam mengelola waktu dan perilaku. Pembiasaan tersebut diharapkan tidak hanya berdampak pada aspek religius siswa, tetapi juga tercermin dalam sikap disiplin mereka dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah secara umum (Salsabila, Arditya Prayogi, Qurrota A'yun, Singgih Setiawan, 2025).

Meskipun pembiasaan shalat berjamaah telah menjadi bagian dari kegiatan rutin sekolah, efektivitasnya dalam membentuk kedisiplinan siswa perlu dikaji secara lebih mendalam (Rizki et al., 2023). Setiap sekolah memiliki karakteristik peserta didik dan budaya sekolah yang berbeda, sehingga pengaruh dari suatu program pembiasaan tidak dapat disamaratakan (Juwita, 2025). Diperlukan kajian empiris yang mampu menggambarkan bagaimana proses pembiasaan shalat berjamaah dilaksanakan serta bagaimana kontribusinya terhadap pembentukan kedisiplinan siswa.

Penelitian mengenai pembiasaan shalat berjamaah dalam membentuk kedisiplinan siswa menjadi penting dalam konteks pengembangan Pendidikan Agama Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran pembiasaan ibadah sebagai strategi pendidikan karakter di sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan program pembiasaan keagamaan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dengan judul "*Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa di SMAN 1 Kencong*" dipandang relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam mengoptimalkan pembiasaan ibadah sebagai sarana pembentukan karakter disiplin peserta didik.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Syahrizal & Jailani, 2023). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembiasaan shalat berjamaah dalam membentuk kedisiplinan siswa, serta menggambarkan fenomena tersebut sebagaimana terjadi secara alami di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menangkap makna, pola perilaku, dan pengalaman subjek penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas. Subjek penelitian ini merupakan guru dan siswa SMAN 1 Kencong.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah, meliputi ketepatan waktu, tingkat kehadiran siswa, sikap dan perilaku siswa selama kegiatan berlangsung, serta ketertiban yang ditunjukkan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai pandangan dan pengalaman subjek serta informan terkait pembiasaan shalat berjamaah dan kedisiplinan siswa. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa jadwal kegiatan, tata tertib sekolah, catatan kehadiran, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Proses analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penelitian selesai. Data yang diperoleh dari berbagai sumber terlebih dahulu diseleksi dan difokuskan pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disusun dan diinterpretasikan dalam bentuk uraian naratif untuk menggambarkan proses pembiasaan shalat berjamaah dan perannya dalam membentuk kedisiplinan siswa (Hidayat. R, 2025). Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memperhatikan



keterkaitan antara temuan lapangan dan konteks pendidikan agama Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Berjamaah di SMAN 1 Kencong

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, diketahui bahwa pembiasaan shalat berjamaah di SMAN 1 Kencong merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari di lingkungan sekolah. Kegiatan ini difokuskan pada pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah yang diwajibkan bagi seluruh siswa yang beragama Islam. Pelaksanaan shalat berjamaah tersebut dilakukan pada waktu istirahat kedua pada waktu sholat dhuhur tiba, sehingga tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar di kelas. pada waktu sholat yang diikuti oleh siswa, guru, serta beberapa tenaga kependidikan yang berada di lingkungan sekolah (Yuli Pernawati, 2025).

Pelaksanaan shalat berjamaah dilakukan pada waktu istirahat kedua di sekolah istirahatnya 30 menit antara jam 11.50-12.20. Ketika waktu shalat telah tiba, siswa diarahkan untuk segera menuju masjid sekolah guna melaksanakan shalat berjamaah secara bersama-sama. Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan shalat berjamaah di SMAN 1 Kencong secara umum berjalan dengan lancar dan tertib. Siswa yang telah mendengar adzan atau pemberitahuan waktu shalat biasanya langsung menuju masjid untuk mempersiapkan diri melaksanakan shalat berjamaah bersama teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan shalat berjamaah telah menjadi bagian dari kebiasaan yang tertanam dalam aktivitas sehari-hari siswa di sekolah.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan mengondisikan siswa ketika waktu shalat telah tiba. Guru atau petugas yang bertanggung jawab akan mengingatkan siswa untuk segera menuju masjid sekolah guna melaksanakan sholat berjamaah. Dalam proses ini, siswa dibiasakan untuk datang tepat waktu, menjaga ketertiban, serta mempersiapkan diri untuk melaksanakan ibadah dengan baik. Guru Pendidikan Agama Islam berperan aktif dalam membimbing dan mengawasi jalannya kegiatan agar pelaksanaan shalat berjamaah berjalan dengan tertib dan sesuai dengan tuntunan ibadah dalam Islam.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan shalat berjamaah tidak dilakukan hanya dalam satu kali pelaksanaan, melainkan terdiri dari dua hingga tiga gelombang jamaah. Hal ini dilakukan karena jumlah siswa yang cukup banyak sehingga kapasitas masjid sekolah tidak dapat menampung seluruh siswa dalam satu waktu. Dengan adanya sistem gelombang tersebut, pelaksanaan shalat berjamaah tetap dapat berjalan secara tertib dan teratur.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti shalat berjamaah mencapai sekitar 70% dari jumlah siswa. Sementara itu, sebagian siswa yang tidak mengikuti gelombang pertama biasanya melaksanakan shalat secara mandiri setelah kegiatan jamaah selesai. Meskipun demikian, pihak sekolah terus berupaya meningkatkan partisipasi siswa agar lebih banyak yang mengikuti shalat berjamaah secara bersama-sama.

Dalam upaya mengontrol keikutsertaan siswa, pihak sekolah sebelumnya pernah menggunakan Manual Absensi untuk mencatat kehadiran siswa dalam kegiatan shalat berjamaah. Namun, seiring dengan perkembangan sistem administrasi sekolah, metode tersebut kemudian diganti dengan sistem absensi menggunakan finger print. Penggunaan teknologi tersebut diharapkan dapat mempermudah proses pemantauan kehadiran siswa sekaligus meningkatkan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan shalat berjamaah.

Pembiasaan shalat berjamaah tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya melaksanakan ibadah secara berjamaah. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk."
 (QS. Al-Baqarah: 43)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat secara berjamaah memiliki nilai kebersamaan dan ketaatan yang tinggi dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah di sekolah tidak hanya bertujuan untuk membiasakan siswa dalam menjalankan



ibadah, tetapi juga untuk menanamkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, metode pembiasaan merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, siswa akan terbiasa melaksanakan ibadah serta menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan mereka (Kurniawanto, 2025).

Peran Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 1 Kencong, pembiasaan shalat berjamaah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kedisiplinan siswa. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini tidak terlepas dari peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai penggerak utama yang menginisiasi, mengoordinasikan, serta mengawal kegiatan secara berkelanjutan (Ratna Dewi Yulianti, 2025). Guru PAI tidak hanya berperan secara individual, tetapi juga melibatkan seluruh guru dan bekerja sama dengan pihak kesiswaan dalam memastikan keterlaksanaan program di setiap kelas. Salah satu bentuk pengawasan yang dilakukan adalah dengan menanyakan secara langsung kepada siswa terkait pelaksanaan shalat berjamaah, sehingga tercipta kontrol sosial yang mendorong siswa untuk berpartisipasi (Husaini et al., 2026).

Dalam pelaksanaannya, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertindak sebagai imam, tetapi juga sebagai pembina yang memberikan pendampingan langsung kepada siswa. Kegiatan shalat berjamaah yang dilaksanakan dalam beberapa gelombang-biasanya tiga gelombang dengan tiga imam, memberikan ruang bagi guru untuk tetap membina siswa yang belum mengikuti jamaah utama. Siswa yang datang terlambat atau belum melaksanakan shalat berjamaah tetap diarahkan untuk melaksanakan shalat dengan pendampingan guru.

Menariknya, dalam kondisi tersebut guru Pendidikan Agama Islam sering menunjuk siswa untuk menjadi imam bagi teman-temannya. Meskipun pada awalnya siswa cenderung enggan atau merasa kurang percaya diri, praktik ini secara bertahap melatih keberanian, rasa tanggung jawab, serta kemampuan kepemimpinan siswa dalam konteks ibadah. Penunjukan ini bukan sekadar teknis pelaksanaan shalat, tetapi menjadi bagian dari strategi pembinaan karakter. Dengan diberi kepercayaan untuk memimpin, siswa didorong untuk keluar dari rasa ragu dan mulai berani tampil di depan teman-temannya.

Pembiasaan ini menunjukkan bahwa kegiatan shalat berjamaah tidak hanya berfungsi dalam membentuk kedisiplinan waktu, tetapi juga berkontribusi dalam membangun karakter siswa secara menyeluruh, termasuk keberanian dan tanggung jawab (Abdul Gofar, 2024). Dalam konteks kedisiplinan, siswa dilatih untuk mematuhi waktu pelaksanaan ibadah, mengikuti aturan yang telah ditetapkan, serta mengatur aktivitasnya agar tidak terlambat mengikuti jamaah.

Selain itu, kegiatan shalat berjamaah juga melatih siswa untuk menaati aturan dan menjaga ketertiban. Dalam pelaksanaannya, siswa harus mengikuti imam, menjaga kerapian saf, serta menjaga kekhusyukan selama sholat berlangsung. Proses tersebut melatih siswa untuk bersikap tertib dan patuh terhadap aturan yang berlaku.

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

"bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu kitab (Al-Qur'an), dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Dan sungguh, mengingat Allah (sholat) itu lebih besar (keutamaannya). Allah mengetahuinya apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Ankabut: 45).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa shalat memiliki peran penting dalam membentuk perilaku yang baik dan menjauhkan seseorang dari perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral. Dengan demikian, pembiasaan shalat berjamaah dapat menjadi sarana dalam membentuk karakter disiplin pada diri siswa.

Dengan demikian, pembiasaan shalat berjamaah dapat menjadi sarana dalam membentuk karakter disiplin pada diri siswa. Pembiasaan ibadah secara konsisten mampu membentuk karakter disiplin, kegiatan keagamaan juga berpengaruh terhadap pembentukan perilaku positif dan kepatuhan



siswa terhadap aturan (Mochammad Recky Nurfadhiilah, Asep Dudi Suhardini, 2024).

Selain itu, Rasulullah SAW juga sangat menganjurkan pelaksanaan shalat berjamaah. Dalam sebuah hadits disebutkan:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

"Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu*

'anhu bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمَرَ بِحَطَبٍ فَيُحْتَضَبُ ، ثُمَّ أَمَرَ بِالصَّلَاةِ فَيُؤَدَّنَ لَهَا ، ثُمَّ أَمَرَ رَجُلًا فَيَوْمَمُ النَّاسِ ، ثُمَّ أَخَالَفَ إِلَى رَجَالٍ فَأَحْرَقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ

"Demi jiwaku yang ada pada tangan-Nya, aku telah bermaksud memerintahkan untuk mengambilkan kayu bakar, lalu dikumpulkan, kemudian aku memerintahkan azan shalat untuk dikumandangkan. Lalu aku memerintahkan seseorang untuk mengimami orang-orang berjama'ah, kemudian aku mendatangi orang-orang yang tidak shalat berjama'ah lalu aku membakar rumah mereka." (HR. Bukhari, no. 644 dan Muslim, no. 651).

Hadits tersebut menunjukkan bahwa shalat berjamaah memiliki keutamaan yang besar dalam Islam. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai keutamaan shalat berjamaah, tetapi juga belajar mengenai pentingnya disiplin dalam menjalankan ibadah dan kewajiban sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembiasaan Sholat Berjamaah

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 1 Kencong, pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah dalam membentuk kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Kedua aspek ini menjadi penentu keberlangsungan sekaligus efektivitas program dalam membentuk karakter disiplin siswa.

Faktor Pendukung

Salah satu faktor utama yang mendukung pelaksanaan shalat berjamaah adalah penjadwalan waktu yang tepat, yaitu pada jam istirahat kedua. Penempatan waktu ini memberikan ruang bagi siswa untuk melaksanakan ibadah tanpa mengganggu kegiatan pembelajaran. Selain itu, waktu yang ditetapkan secara konsisten membantu membentuk kebiasaan disiplin pada siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal mampu membentuk perilaku disiplin peserta didik (Nadifah & El-Yunusi, 2025).

Faktor penting lainnya adalah peran aktif guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Guru tidak hanya berfungsi sebagai imam, tetapi juga sebagai pendamping yang mengarahkan dan mengawasi siswa selama kegiatan berlangsung. Kehadiran guru di tengah-tengah siswa memberikan teladan sekaligus memperkuat kontrol sosial, sehingga siswa terdorong untuk mengikuti shalat berjamaah dengan lebih tertib. Bahkan dalam praktiknya, guru dari mata pelajaran lain juga turut berperan sebagai imam, yang menunjukkan adanya dukungan kolektif dari seluruh tenaga pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan guru secara langsung dalam kegiatan keagamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin siswa (Muh. Judrah, Aso Arjum, Haeruddin, 2024).

Selain itu, terdapat keterkaitan antara kedisiplinan beribadah dengan kedisiplinan belajar. Siswa yang memiliki kesungguhan dalam belajar cenderung lebih disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah. Sebaliknya, siswa yang kurang memiliki kedisiplinan dalam belajar juga cenderung kurang konsisten dalam menjalankan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan kepada Allah SWT melalui shalat turut membentuk sikap disiplin siswa dalam mematuhi aturan sekolah. Penerapan Absensi juga menjadi faktor pendukung yang efektif. Sistem ini memungkinkan pemantauan kehadiran siswa secara sistematis dan akurat, yang kemudian dievaluasi secara berkala. Ketika terdapat siswa yang jarang mengikuti kegiatan, guru memberikan sanksi sebagai bentuk pembinaan, adanya sistem kontrol dan evaluasi yang jelas dapat meningkatkan kepatuhan dan kedisiplinan siswa (Apriliyanto et al., 2025).



Dukungan dari pihak sekolah juga menjadi faktor penting, meliputi kebijakan kepala sekolah, keterlibatan guru, serta ketersediaan fasilitas ibadah seperti masjid dan tempat wudhu. Selain itu, adanya jadwal yang terstruktur Serta pelibatan siswa sebagai petugas, seperti imam atau muadzin yang biasanya berasal dari remaja masjid (remas), turut memperkuat pelaksanaan program. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga melatih tanggung jawab dan keberanian siswa (Zakoni, 2025).

Secara umum, pembiasaan shalat berjamaah memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan siswa. Siswa menjadi lebih taat terhadap aturan, terbiasa mengikuti kegiatan secara tertib, serta mampu mematuhi waktu yang telah ditentukan. Bahkan, terdapat perubahan perilaku pada sebagian siswa yang sebelumnya kurang disiplin dalam melaksanakan shalat di rumah, kemudian menjadi lebih tertib dan memiliki kesadaran beribadah setelah adanya pembiasaan di sekolah. Perubahan tersebut juga terlihat pada sikap siswa yang lebih sopan, lebih tenang secara emosional, serta meningkatnya rasa kebersamaan.

Dalam pelaksanaan pembiasaan sholat berjamaah, sekolah juga menerapkan bentuk pembinaan melalui sanksi yang bersifat edukatif. Sanksi diberikan berdasarkan hasil rekapitulasi absensi fingerprint yang dilakukan secara berkala setiap satu bulan. Siswa yang teridentifikasi sering tidak mengikuti sholat berjamaah akan dikumpulkan dan diberikan pembinaan, salah satunya dengan menulis surat Yasin. Pemberian sanksi ini tidak dimaksudkan sebagai hukuman semata, tetapi sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya ibadah serta menumbuhkan kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban secara konsisten.

Faktor Penghambat

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah. Salah satu kendala utama adalah kurangnya kesadaran sebagian siswa. Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme, masih terdapat siswa yang belum memiliki kesadaran penuh untuk mengikuti kegiatan secara konsisten. Meskipun sebagian siswa menunjukkan antusiasme, masih terdapat siswa yang belum memiliki kesadaran penuh terhadap pentingnya sholat berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran internal menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembentukan karakter disiplin (Lestari & Mahrus, 2025).

Kendala lainnya adalah keterbatasan fasilitas, terutama pada ketersediaan air untuk berwudhu. Ketika jumlah siswa yang melaksanakan shalat berjamaah cukup banyak secara bersamaan, air di tempat wudhu terkadang tidak mencukupi sehingga siswa harus menunggu hingga air di tandon kembali penuh. Kondisi ini dapat menghambat kelancaran pelaksanaan kegiatan.

Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi tantangan tersendiri. Waktu istirahat yang hanya sekitar 30 menit mengharuskan siswa untuk membagi waktu antara makan dan melaksanakan sholat berjamaah. Hal ini menuntut kemampuan manajemen waktu yang baik, namun tidak semua siswa mampu melakukannya secara optimal.

Upaya Sekolah dalam Mengatasi Hambatan

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, pihak sekolah telah melakukan beberapa upaya strategis. Salah satunya adalah dengan menjadikan shalat berjamaah sebagai program wajib sekolah, sehingga memiliki kekuatan aturan yang mengikat bagi seluruh siswa. Selain itu, sekolah juga menerapkan Pemberian Sanksi bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan sebagai bentuk pembinaan disiplin.

Sekolah juga melibatkan siswa secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan, seperti menjadi imam atau muadzin. Keterlibatan ini memberikan pengalaman langsung yang dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri siswa. Di samping itu, pihak sekolah secara rutin melakukan evaluasi dan pengawasan berkala guna memastikan pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan pembiasaan shalat berjamaah di SMAN 1 Kencong dalam membentuk kedisiplinan siswa sangat dipengaruhi oleh dukungan berbagai pihak serta upaya dalam mengatasi kendala yang ada. Meskipun masih terdapat hambatan, program ini secara umum telah memberikan dampak positif dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, serta kesadaran beribadah pada siswa.



4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah di SMAN 1 Kencong merupakan program yang berjalan secara terstruktur dan berkelanjutan serta memiliki kontribusi nyata dalam membentuk kedisiplinan siswa. Pelaksanaan yang dilakukan secara rutin pada waktu istirahat kedua, didukung oleh keterlibatan aktif guru dan sistem pengawasan yang jelas, menjadikan kegiatan ini tidak hanya sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter.

Pembiasaan tersebut terbukti mampu menumbuhkan sikap disiplin siswa, khususnya dalam hal ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, serta tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban. Disiplin yang terbentuk tidak semata-mata bersifat eksternal karena tekanan aturan, melainkan berkembang menuju kesadaran internal siswa melalui praktik keagamaan yang dilakukan secara konsisten.

Keberhasilan program ini dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti penjadwalan yang konsisten, keteladanan dan keterlibatan guru, serta adanya sistem absensi yang terintegrasi. Namun demikian, masih ditemukan kendala berupa keterbatasan fasilitas, waktu pelaksanaan yang relatif singkat, serta belum meratanya kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan secara penuh.

Secara keseluruhan, pembiasaan shalat berjamaah dapat dipandang sebagai strategi yang efektif dalam pembentukan kedisiplinan siswa dalam konteks pendidikan agama Islam. Program ini tidak hanya berdampak pada aspek religiusitas, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan perilaku disiplin yang lebih luas dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gofar. (2024). Implementasi Religious Culture Sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Dan Kedisiplinan Siswa Kelas 6 di MI Al-Aziziyah Bangsal Mojokerto. *Jurnal Al-Kayyis*, 7(1), 9–23.
- Ahmad Zaki Ilman Nasution, Firman Firman, N. N. (2025). Budaya sekolah dalam penguatan karakter disiplin siswa: kajian sistematis tentang pendekatan dan implementasi di sekolah. *Journal Binagogik*, 12(2), 151–160.
- Ambarwati, A. P., Budiarti, A. R., & Laela, N. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Religius dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran*, 1(1), 35–46.
- Apriliyanto, D. R., Qofifah, N. D., Scholichah, N., Agvi, N. S., Ratzlaff, A., & Maisyaroh. (2025). Strategi Pengawasan Kedisiplinan yang Efektif Melalui Evaluasi, Sanksi, dan Penghargaan. *Proceedings Series of Educational Studies*, 1–10. <https://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/10289/3995>
- Aviah Asmaul Husna, A. R. N. A. H. (2025). Intergrasi Hidden Kurikulum Dalam Nilai Di Pondok Pesantren Putri Salafiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Djamil, M. (2025). Pelaksanaan Kegiatan Shalat Zuhur Berjamaah Siswa SD Negeri 07 Kuban Putih. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(February), 16–22.
- Ficky Dewi Ixfina, S. N. R. (2025). Dasar-Dasar Pendidikan sebagai Pembentuk Moral dan Intelektual Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 222–231.
- Hanafiah, N., & Sukandar, A. (2021). Manajemen Program Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa. *Journal of Educational Research*, 1(3).
- Hasanah, E. R. dan U. I. (2021). Pemberian Sanksi (Hukuman) Terhadap Siswa Terlambat Masuk Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin. *Journal of Teacher Education*, 2(1), 236–245.
- Hidayat. R. (2025). Langkah Penelitian Menejemen Pendidikan. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* <https://Journal.Hasbaedukasi.Co.Id/I>, 2(6), 509–523.
- Husaini, M. H., Nurmalasari, I., & Madum, M. (2026). Manajemen kesiswaan dalam pembinaan karakter religius peserta didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(01), 332–342.
- Isma Pratiwi, Ilham Ramadan Ginting, Khairunnisa Yuharqie, Muhamad Dani, N. R. N. (2025).



- Internalisasi Nilai Disiplin Dan Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan SMPN 1 Binjai. *Journal of Islamic Education (TARBIYAH)*, 1(1).
- Juwita, R. (2025). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 3(1), 117–124.
- Kurniawanto, E. (2025). Transformasi Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan di Sekolah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 57–66.
- Lestari, P., & Mahrus, M. (2025). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Tanggung Jawab dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Nusantara Education*, 2(April), 64–72.
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2832491&val=25337&title=Pengaruh penggunaan web module fisika berbasis NTT's local wisdom terhadap kemampuan berpikir kreatif](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2832491&val=25337&title=Pengaruh%20penggunaan%20web%20module%20fisika%20berbasis%20NTT%27s%20local%20wisdom%20terhadap%20kemampuan%20berpikir%20kreatif)
- Lubis, B. A., Labuhanbatu, U. A., Sagala, A. H., & Labuhanbatu, U. A. (2024). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat. *Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 731–746.
- Mochammad Recky Nurfadhiilah, Asep Dudi Suhardini, I. S. (2024). Implementasi Program Pembiasaan Pagi dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SMP PGII 2 Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 4(2), 819–826.
<https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i2.15204>
- Moh Pudali Arodani, Ali Armadi, Z. (2025). Analisis Faktor Kedisiplinan Siswa di Lingkungan Sekolah Dasar. (*Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan*, 6, 266–274.
- Muh. Judrah, Aso Arjum, Haeruddin, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Muh Asy'ari Akbar, Muhammad Sularno, F. M. A. A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Akhlak Islam. *Journal of Islamic Studies Volume*, 3(1), 39–48.
- Nabila, A. F., Wilianti, F., Makhfiroh, M., Dzulka, R., Andini, S. P., & Yahya, M. (2025). Profesionalisme Guru Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Siswa. *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(1).
- Nadifah, K., & El-Yunusi, M. Y. M. (2025). Peran Guru Kelas dalam Menumbuhkan Disiplin Belajar Sejak Dini pada Siswa SDN Kebonagung 1 Porong. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(2), 135–145.
- Nurhaliza, S. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Sosial dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral dan Sosial Siswa. *Integrated Education Journal*, 1, 1–21.
- Ochtavia, J., & Pratama, A. (2025). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 294–311.
- Prihantoro, J., Jannah, A. M., & Qurratu, S. (2026). Integrasi Nilai-Nilai Qur'ani dan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 518–525.
- Ratna Dewi Yulianti. (2025). Peran Guru Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(3), 1589–1603.
- Rizki, A., Putri, E., Darmawan, C., & Walian, A. (2023). Efektivitas Pelaksanaan Program Pembiasaan Sholat Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di SMA Aisyiyah 1 Palembang. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 1, 153–160.
- Salsabila, Arditya Prayogi, Qurrota A'yun, Singgih Setiawan, R. N. (2025). Upaya Pembinaan Karakter Religius Siswa MTS NU Tirto Pekalongan Melalui Program Pembiasaan Keagamaan. *Jurnal Of Islamic Education*, 1(2), 61–72.
- Sarnely Uge, Wa Ode Lidya Arisanti, H. (2022). Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin



- Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6, 460–476.
- Sasmita Hasdiana, Shalahuddin, S. (2025). Strategi Kepala Sekolah dalam Membina Disiplin Siswa di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Sungai Bengkal Kabupaten Tebo. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4).
- Shodiq, M. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan. *Jurnal Study Islam*, 8(2), 192–202.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1, 13–23.
- Tuuk, N. P., & Mesra, R. (2025). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Menaati Tata Tertib Sekolah di Minahasa. *Jurnal Pendidikan*, 2, 48–61.
- Umarah, M. R., & Bahtiar, A. Z. (2024). Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah pada Peserta Didik di UPTD SD Negeri 85 Parepare. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 11–18.
- Yuli Pernawati, S. W. (2025). Pendampingan Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjamaah sebagai Strategi Penanaman Nilai Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus di SDN Sahang, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo). *Social Science Academic*, 141–152.
- Zakoni, M. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Optimalisasi Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sumbawa Besar Al - Kindi : Jurnal Pendidikan Islam Multidisipliner daya manusia yang berkualitas . Di Indonesia , pendidikan tidak hanya fokus pada berkemb. *Jurnal Pendidikan Islam Multidisipliner*, 01(02), 86–97.
- Zarkasyi, M. B. (2026). EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: STRATEGI PENANAMAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR ISLAM INTERNASIONAL NURUL MUSTHOFA KLATEN. *Jurnal Pendidikan Gurur Madrasah Ibtidaiyah*, 07(01), 274–289.